

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAGING AYAM BOILER DI PROVINSI BALI

Ni Luh Andriniawati¹

Ida Ayu Nyoman Saskara²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

¹e-mail : andriniawati96@gmail.com/ telp : +62895360108366

ABSTRAK

Permintaan pasar akan daging ayam boiler cukup banyak seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi dalam kesehatan. Hampir semua jenis lapisan masyarakat dapat mengkonsumsi jenis makanan ini sebagai sumber protein hewani. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh harga daging ayam boiler, harga daging ayam kampung, harga telur ayam dan pendapatan perkapita terhadap permintaan daging ayam boiler di provinsi Bali secara simultan dan secara parsial, serta bagaimana kecukupan permintaan daging ayam boiler di Provinsi Bali. Penelitian ini adalah desain penelitian asosiatif studi kasus di Provinsi Bali. Data yang digunakan adalah data sekunder runtun waktu bulanan selama periode tahun 2013-2016. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging ayam boiler secara simultan diuji dengan menggunakan Uji F sedangkan secara parsial menggunakan uji t. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variabel harga daging ayam boiler, harga daging ayam kampung, harga telur ayam dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging ayam boiler di Provinsi Bali dan secara parsial hanya harga daging ayam boiler yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging ayam boiler di Provinsi Bali.

Kata kunci: *permintaan, produksi, harga, daging ayam boiler*

ABSTRACT

Market demand for boiler chicken meat is quite a lot along with the increase in population as well as awareness of the importance of nutritional fulfillment in health. Almost all types of layers of society can consume this type of food as a source of animal protein. The purpose of this research is to analyze the effect of boiler chicken price, chicken meat price, chicken egg price and income per capita to the demand of chicken meat in Bali province simultaneously and partially, and how the demand. This research is an associative research design of case study in Bali Province. The data used is secondary data time series monthly during the period of 2013-2016. Data analysis was done by using multiple regression analysis. Factors that affect the demand of chicken meat boiler simultaneously tested by using F test while partially using t test. Based on the results of the analysis showed that simultaneously the variables of chicken boiler price, chicken meat price, chicken egg price and income per capita significantly influence the demand of chicken meat in Bali Province and partially only the price of chicken meat boiler significantly influence the demand of chicken meat boiler in Bali Province.

Keywords: *demand, production, price, chicken meat boiler*

PENDAHULUAN

Pembangunan perekonomian di Provinsi Bali mengandalkan berbagai sector salah satunya sektor pertanian dan industri menjadi sector pendukung dalam perekonomian (Subrata dkk, 2015). Pertanian memiliki lima subsektor salah satunya adalah peternakan. Beternak sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, terutama kebutuhan gizi protein hewani. Komoditas peternakan terbesar di Indonesia saat ini berasal dari sektor perunggasan, hampir 70 persen industri peternakan didominasi industri perunggasan. Dalam industri perunggasan itu sendiri memiliki jenis-jenis yang berbeda-beda diantaranya adalah ayam bukan ras (ayam kampung), ayam pedaging, dan telur ayam. Industri perunggasan memiliki peran penting dalam suatu perekonomian karena industri ini dapat menghasilkan telur dan juga daging yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Salah satu komoditi peternakan yang paling sering hadir di kehidupan manusia adalah ayam. Ayam dapat dikonsumsi daging dan telur sebagai penyedia kebutuhan protein. Hampir semua jenis lapisan masyarakat dapat mengkonsumsi jenis makanan ini sebagai sumber protein hewani. Hal ini disebabkan daging ayam merupakan salah satu bentuk makanan yang mudah diperoleh dan mudah pula cara pengolahannya.

Ayam pedaging (*broiler*) merupakan jenis daging unggas terbesar yang dikonsumsi di Indonesia. Konsumsi daging ayam boiler oleh masyarakat Indonesia dipastikan akan terus meningkat setiap tahunnya mengingat beberapa pertimbangan seperti bertambahnya populasi (Aldillah, 2015). Selain itu, disamping sebagai sumber protein hewani yang rasanya lezat dan digemari banyak orang, ayam *broiler* juga

mudah didapat karena tempat penjualannya ada dimana-mana, mulai dari warung-warung, pedagang sayuran, pasar tradisional hingga supermarket. Ditambah lagi dengan harganya yang relatif terjangkau berbagai kalangan masyarakat. Dengan kondisi terus meningkatnya permintaan pasar terhadap ayam pedaging tersebut maka peluang usaha di bidang peternakannya otomatis menjadi semakin baik pula.

Tabel 1.
Data Produksi Daging Ayam Provinsi Bali Tahun 2013-2017

Bulan	Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Januari	3.068,52	1.717,17	1.717,17	2.005,68
Februari	2.119,17	2.005,68	1.717,17	2.005,68
Maret	4.011,36	2.213,68	2.005,68	1.717,17
April	3.331,81	2.406,55	2.194,09	1.717,17
Mei	2.194,09	1.717,17	2.146,41	2.005,68
Juni	5.827,33	2.213,68	2.194,09	2.146,41
Juli	3.331,81	2.005,68	2.213,68	2.119,17
Agustus	4.011,36	2.520,61	2.005,68	1.717,17
September	5.067,25	2.005,68	2.005,68	2.005,68
Oktober	4.406,31	2.863,11	2.005,68	2.194,09
November	3.831,58	2.660,12	1.717,17	2.005,68
Desember	4.011,36	1.717,17	1.717,17	2.119,17
Total	45.211,95	26.046,30	23.639,67	23.758,75

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian

Berdasarkan tabel 1. tersebut produksi daging ayam di provinsi Bali pada tahun 2013 mencapai 45.211,95 ton, kemudian di tahun 2014 menurun menjadi 26.046,30 ton. Namun, pada tahun 2015 penurunan kembali terjadi produksi daging ayam yaitu mencapai 23.639,67 dan kemudian di tahun selanjutnya yaitu tahun 2016

tetapi produksi daging ayam boiler tidak terlalu meningkat yaitu hanya mencapai angka 23.758,75 ton.

Produksi adalah suatu proses kegiatan pengolahan bahan baku menjadi barang yang bernilai guna (Agus Budhiarta dan Trunajaya, 2013). Produksi daging ayam mengalami perbedaan setiap tahunnya ini dikarenakan beberapa faktor seperti contohnya ketika produksi daging ayam menurun kemungkinan disebabkan oleh penyakit dan juga gangguan cuaca. Selain itu dapat juga disebabkan karena sebagian peternak mengurangi populasi ayam karena rugi beberapa bulan sebelumnya, misalnya dalam setahun terakhir harga jual daging ayam beberapa kali jatuh ke harga yang lebih rendah daripada harga acuan pembelian di peternak. Siatuasi ini memaksa sebagian peternak bermodal kecil mengurangi populasi atau menutup usaha karena terus merugi. Harga yang cenderung meningkat ini diyakini nantinya akan turun seiring adanya peningkatan produksi.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan perubahan struktural biasanya sangat besar mempengaruhi permintaan untuk bahan makanan pokok (Tabor dkk, 1989). Daging ayam merupakan salah satu sumber bahan pangan hewani yang mengandung gizi cukup tinggi berupa protein dan energi. Permintaan terhadap pangan hewani ini, cenderung terus menerus meningkat selain meningkatnya jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, juga adanya perkembangan sektor lain yang menunjang usaha peternakan ayam ras pedaging, misalnya pembukaan restoran baru, rumah makan dan pasar swalayan yang semakin meningkat, semakin tinggi-

nya kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi, meningkatnya kebutuhan masyarakat pada saat-saat tertentu seperti pesta ulang tahun, pesta perkawinan, adanya kecenderungan harga jual yang tinggi pada saat-saat tertentu seperti bulan puasa, hari raya Idul Fitri, Natal dan lain-lain (Tobing,2002).

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, tingkat pendapatan per kapita, selera atau kebiasaan, jumlah anggota keluarga, perkiraan harga dimasa mendatang, distribusi pendapatan serta usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan (Prathama, 2010). Permintaan daging ayam boiler sesungguhnya merupakan cerminan dari jumlah daging ayam boiler yang berhasil dijual oleh produsen.

Perkiraan parameter permintaan agregat diperlukan mengukur sejauh mana pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural yang cepat telah mempengaruhi perilaku alokasi anggaran makanan konsumen. Pengetahuan tentang hubungan permintaan agregat juga penting dalam mengevaluasi kebijakan pangan pemerintah (Steven dkk, 1898). Kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang sehat, aktif dan produktif. Konsumsi seseorang sangat tinggi saat orang mulai miskin, karena orang miskin menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk makanan (Gaskell, 2015). Dengan demikian ada dua sisi penting dalam upaya pemantauan ketahanan pangan di Indonesia. Di satu sisi adalah bagaimana memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi, beragam dan berimbang dengan harga yang terjangkau oleh

rakyatnya. Salah satu caranya tentu saja dengan peningkatan daya beli masyarakat, sehingga akan meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan masyarakat (BKP Medan, 2010).

Kesenjangan antar produksi dan permintaan dapat terjadi akibat pesatnya peningkatan permintaan atau lambatnya peningkatan produksi di dalam negeri (Simatupang dan Timmer, 2008). Permintaan dan produksi akan daging ayam boiler di setiap daerah pastinya berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kecukupan produksi ayam boiler di Provinsi Bali terhadap permintaan daging ayam di Provinsi Bali dan juga faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi permintaan daging ayam boiler di Provinsi Bali.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah harga daging ayam boiler, harga daging kampung, harga telur ayam dan pendapatan perkapita berpengaruh secara simultan terhadap permintaan daging ayam boiler di provinsi Bali?
2. Bagaimana pengaruh harga daging ayam boiler, harga daging kampung, harga telur ayam dan pendapatan perkapita secara parsial terhadap permintaan daging ayam boiler di provinsi Bali?
3. Apakah produksi ayam boiler di provinsi Bali mencukupi permintaan daging ayam boiler di provinsi Bali?

Sadono Sukirno (2005) menulis bahwa hukum permintaan pada hakikatnya merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Hubungan yang wujud merupakan hubungan terbalik, sehingga jika terdapat kenaikan harga, maka hal ini mengakibatkan permintaan menurun.

Menurut Yono wirawan (2013) Barang-barang lain yang bersangkutan bias merupakan barang substitusi (pengganti) atau barang komplementer (pelengkap) atau barang lain yang tak ada hubungannya. Kenaikan harga barang substitusi berarti penurunan harga barang tersebut secara relative meskipun harganya tetap tak berubah. Lalu harga barang tersebut menjadi lebih murah secara relatif. Maka permintaan suatu barang akan naik bila harga barang substitusinya naik. Begitu sebaliknya bila harga barang pengganti turun, maka permintaan akan barang tersebut juga turun. Hal ini karena barang tersebut harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga barang pengganti. Kenaikan harga barang pelengkap suatu barang tertentu menyebabkan permintaan akan barang tersebut turun. Katakan sebagai contoh antara oli dengan bensin. Bila harga bensin naik maka anda akan mengurangi berkendara menggunakan mobil, dan akibatnya permintaan oli akan turun. Demikian sebaliknya bila harga bensin turun maka permintaan oli akan naik. Contoh lainnya yaitu barang-barang komplementer adalah kamera dan film, kopi dan gula, daging ayam dan telur, dan lain sebagainya. Menurut yemima dkk (2015) variabel harga berpengaruh secara

simultan terhadap permintaan daging babi pada pasar tradisional kuala lumpur, Kabupaten Gunung Mas.

Meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat mendorong meningkatkan pula daya beli masyarakat terhadap barang-barang dan jasa-jasa terutamanya terhadap kebutuhan pokok manusia antara lain sandang dan pangan serta tanah/bumi dan bangunan. Naik turunnya pendapatan nasional perkapita yang ada di masyarakat pasti mempunyai pengaruh dalam berbagai sektor perekonomian dalam suatu masyarakat, pendapatan perkapita bisa menunjukkan apakah masyarakat mengalami kemajuan apa tidak (Muh Yusuf dkk, 2015).

Menurut jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Danil (2013) dengan judul pengaruh pendapatan terhadap tingkat konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kota Palopo. Dimana hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan terhadap konsumsi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muh Yusuf dkk (2015) dengan judul pengaruh pendapatan perkapita terhadap permintaan kebutuhan pokok masyarakat di kecamatan wara selatan kota palopo, menyatakan bahwa hasil penelitiannya pendapatan perkapita berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan kebutuhan pokok masyarakat, dengan meningkatnya variabel pendapatan perkapita maka akan meningkat pula pada permintaan kebutuhan pokok di Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo.

Menurut Cahya (2015), Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh produsen berupa mengkombinasikan (sumber daya) untuk menghasilkan output. Proses produksi adalah mengubah input menjadi output sehingga nilai barang

tersebut bertambah (adinigsih, 1999:3), dengan demikian, input merupakan bahan mentah dalam suatu proses produksi dan output merupakan hasil dari suatu proses produksi, baik berupa barang atau jasa. Input dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu input tetap dan input variabel. Input tetap berupa sumber daya alam seperti tanah, gedung, dan lainnya sedangkan input variabel adalah input yang dapat diubah jumlahnya dalam jangka pendek (Suryawati, 1996:57).

Kegiatan produksi yaitu kegiatan yang melakukan proses, pengolahan, dan mengubah faktor-faktor produksi menjadi sesuatu yang memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Kegiatan produksi tidak bisa dilakukan jika tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi. Bahan yang dibutuhkan untuk melakukan proses produksi antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, serta keahlian (jurnal Administrasi Bisnis). Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara output dengan input. Fungsi produksi juga dapat diartikan sebagai fungsi matematis yang menyatakan berapa jumlah suatu masukan dalam jumlah unit tertentu.

Menurut McEachen (1993), hukum permintaan mengatakan bahwa dengan menganggap hal lainnya tak berubah (*Ceteris Paribus*), ketika harga sebuah barang meningkat, maka kuantitas barang yang diminta menurun. Yang termasuk dalam *ceteris paribus* menurut Wijaya (1997) adalah selera, banyaknya konsumen, pendapatan konsumen, harga barang lain yang bersangkutan dan ekspektasi. Hukum permintaan mengatakan, semakin rendah harga suatu komoditas semakin banyak jumlah komoditas semakin banyak jumlah komoditas tersebut yang diminta demikian

sebaliknya. Desain rantai permintaan berdasarkan pemahaman pasar yang mendalam dan harus dikelola secara efektif untuk bertemu kebutuhan pelanggan yang berbeda (Agrawal, 2012).

Menurut Wijaya (1997), Hirshleifer and Amihai (1992), koutsoyiannis (1979), dan Anderson and Quand (1980), yang termasuk di dalamnya adalah : harga barang-barang lain yang bersangkutan, pendapatan konsumen, selera, ekspektasi dan banyaknya konsumen pembeli. Sudarman (2000), mengatakan secara umum bila harga suatu komoditas tinggi, maka hanya sedikit orang yang mau dan mampu membelinya. Akibatnya jumlah komoditas yang dibelinya hanya sedikit saja. Kalau harga komoditas tersebut diturunkan, maka lebih banyak orang yang mau dan mampu dibeli, sehingga jumlah komoditas yang dibeli semakin banyak. Sukirno (2001:78), juga menyebutkan bahwa dengan, menggabungkan permintaan pembeli dan penawaran penjual inilah yang dapat menetapkan harga keseimbangan atau harga pasar dan jumlah barang yang akan diperjualbelikan.

Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan oleh para penjual, sebaliknya semakin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan oleh para penjual. Sampai dimana keinginan para penjual menawarkan barangnya pada berbagai tingkat harga.

Todaro (2006:18), menyebutkan bahwa pendapatan perkapita pada dasarnya mengukur kemampuan dari suatu Negara untuk memperbesar outputnya dalam laju yang lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan produknya. Tingkat dan laju

pertumbuhan pendapatan per kapita sering digunakan untuk mengukur kemampuan suatu Negara, yaitu seberapa banyak barang dan jasa yang tersedia bagi rata-rata penduduk untuk melakukan kegiatan konsumsi dan investasi. Dengan kata lain, pendapatan perkapita selain bisa memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat

Pendapatan perkapita dipengaruhi oleh PDB dan jumlah penduduk, dengan kata lain pendapatan perkapita mencerminkan pendapatan rata-rata yang diperoleh di suatu negara, sehingga jika pendapatan tersebut besar masyarakat pun cenderung memiliki pengeluaran yang lebih besar untuk kebutuhannya, sehingga dapat memenuhi kebutuhannya (Kuncoro, 2000). Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu Negara dengan jumlah penduduk Negara tersebut. besarnya impor yang dilakukan suatu Negara antara lain ditentukan oleh sampai dimana kesanggupan barang-barang yang dihasilkan di Negara tersebut karena tidak semua barang dan jasa bias dihasilkan di dalam negeri, maka harus mengimpor dari Negara lain. Pendapatan perkapita yang terus meningkat di setiap tahunnya menyebabkan masyarakat bukan hanya meningkatkan kuantitas barang konsumsinya, namun juga meningkatkan kualitas barang konsumsinya (Ratih,2017).

Apabila barang-barang dari luar negeri kualitasnya lebih baik atau harga-harganya lebih murah dari pada barang-barang yang sama dengan yang dihasilkan di dalam negeri maka akan ada kecendrungan bahwa Negara tersebut akan mengimpor

lebih banyak barang dari luar negeri. Selain itu yang paling menentukan jumlah impor adalah kemampuan masyarakat dalam membeli barang-barang hasil buatan luar negeri, yang berarti nilai impor tergantung dari tingkat pendapatan perkapita serta semakin rendahnya kemampuan dalam menghasilkan barang akan mengakibatkan kenaikan impor (Anggaristyadi, 2011). Menurut Amiri (2012), bertambahnya pendapatan perkapita perancis berdampak signifikan terhadap bertambahnya nilai barang yang diimpor oleh Perancis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta teori-teori relevan yang telah di kemukakan, selanjutnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Variabel harga daging ayam boiler, harga daging ayam kampung, harga telur ayam dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan secara simultan terhadap permintaan daging ayam boiler di provinsi Bali.

H₂: Variabel harga daging ayam boiler secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap permintaan daging ayam boiler di provinsi Bali.

H₃: Variabel harga daging ayam kampung, harga telur ayam dan pendapatan perkapita secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap permintaan daging ayam boiler di provinsi Bali.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian asosiatif. Metode asosiatif adalah penelitian yang dilakukan bertujuan untuk

mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih seperti pada penelitian kali ini untuk dapat mengetahui hubungan antara variabel Harga Daging Ayam Boiler, Harga Daging Ayam Kampung, Harga Telur Ayam dan Pendapatan Perkapita terhadap Permintaan Daging Ayam Boiler.

Lokasi pada penelitian ini adalah provinsi Bali. Lokasi provinsi Bali ini dipilih karena agar mengetahui kecukupan permintaan daging ayam di provinsi Bali, mengingat di provinsi Bali merupakan daerah pariwisata, jadi terdapat banyak wisatawan yang datang ke provinsi Bali, selain itu juga mengingat di provinsi Bali terdapat banyak hari raya umat hindu dan juga upacara-upacara umat hindu yang menunjang permintaan daging ayam di Provinsi Bali.

Objek penelitian ini adalah pengaruh Harga Daging Ayam Boiler, Harga Daging Ayam Kampung, Harga Telur Ayam dan Pendapatan Perkapita terhadap Permintaan Daging Ayam Boiler.

Pengertian dan batasan dari variabel – variabel yang digunakan ini adalah 1) Produksi, dalam penelitian ini adalah jumlah daging ayam yang dihasilkan oleh Provinsi Bali (Ton). 2) Permintaan, dalam penelitian ini adalah jumlah daging ayam yang dibutuhkan oleh Provinsi Bali (Ton). 3) Harga daging ayam boiler, dalam penelitian ini adalah harga daging ayam boiler itu sendiri yang diukur menggunakan satuan rupiah (Rp). 4) Harga daging ayam kampung, dalam penelitian ini adalah harga daging ayam kampung itu sendiri yang diukur menggunakan satuan rupiah (Rp). 5) Harga telur ayam, dalam penelitian ini adalah harga telur ayam itu sendiri yang diukur menggunakan satuan rupiah (Rp). 6) Pendapatan perkapita, dalam

penelitian ini menggunakan total produk domestik regional bruto atas dasar harga dibagi dengan jumlah penduduk diukur menggunakan satuan rupiah (Rp).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Permintaan Daging Ayam Boiler (Y). variabel independen dalam penelitian ini adalah Harga Daging Ayam Boiler (X_1), Harga Daging Ayam Kampung (X_2), Harga Telur Ayam (X_3), dan Pendapatan Perkapita (X_4).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi non-partisipan. Metode observasi ini merupakan teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2008).

Jenis data yang digunakan penelitian ini yaitu data kuantitatif, merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka atau numerik seperti jumlah produksi daging ayam, harga daging ayam, dan juga pendapatan perkapita. Data sekunder yang dikumpulkan, antara lain bersumber dari BPS, Dinas peternakan provinsi Bali, Bali dalam Angka.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variable harga daging ayam boiler (X_1), harga daging ayam kampung (X_2), Harga Telur Ayam (X_3), Pendapatan Perkapita (X_4) terhadap permintaan daging ayam boiler (Y). Analisis regresi linear berganda diatas dilakukan dengan rentan waktu 2013 hingga 2016, penelitian ini menggunakan sampel harga daging ayam, harga daging ayam kampung, harga telur ayam dan pendapatan perkapita dari tahun 2013 sampai dengan 2016.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik *Kolgomorov-Smirnov*. Alat uji ini biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 17.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan dalam tes ini adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data tersebut dikatakan berdistribusi normal bila $\text{sig} > \alpha$ (Ghozali, 2006:115).

Menurut Sudarmanto (2005;136) uji multikolinieritas dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada atau tidaknya hubungan yang linier (multikolinieritas) antara variabel bebas (*independen*) satu dengan variabel bebas yang lain. Menurut Nugroho (2005;58) sebagai pedoman untuk mengetahui antara variabel bebas satu dengan variabel bebas yang lain tidak terjadi multikolinieritas jika mempunyai VIF (*Varian Inflation Factor*) kurang dari 10 dan angka *Tolerance* lebih dari 0,1.

Uji Autokorelasi tujuan untuk menguji apakah dalam dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul dari observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena "gangguan" pada

seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi ”gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data crossection (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena ”gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu atau kelompok yang berbeda. Deteksi autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson (Ghozali, 2006: 95).

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas digunakan model glejser. Model ini dilakukan dengan meregresikan nilai *absolute* e_i dengan variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (nilai *absolute* e_i), maka tidak ada heterokedastisitas (Ghozali, 2011:148).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik *Kolgomorov-Smirnov*. Alat uji ini biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 17.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan dalam tes ini adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data tersebut dikatakan berdistribusi normal bila $\text{sig} > \alpha$ (Ghozali, 2006:115). Berdasarkan hasil olahan data maka akan dilihat bahwa nilai signifikan

Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Berdasarkan olahan data diketahui bahwa nilai tolerance variabel harga daging ayam boiler (X_1) sebesar 0,827, harga daging ayam kampung (X_2) sebesar 0,514, harga telur ayam (X_3) sebesar 0,927, Pendapatan Perkapita (X_4) sebesar 0,456 lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF variabel harga daging ayam boiler (X_1) sebesar 1,209, harga daging ayam kampung (X_2) sebesar 1,946, harga telur ayam (X_3) sebesar 1,079, Pendapatan Perkapita (X_4) sebesar 2,192 lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Dari hasil olahan data dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,048 dengan DL 1,38 dan DU 1,72. Ini berarti nilai DW berada di antara DU (1,72) dan 4-DU (2,28). Jadi model uji dapat dinyatakan bebas dari kasus autokorelasi.

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas digunakan model glejser. Model ini dilakukan dengan meregresikan nilai *absolute* e_i dengan variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (nilai *absolute* e_i), maka tidak ada heterokedastisitas (Ghozali, 2011:148). Berdasarkan hasil olahan diatas maka diketahui nilai signifikan variabel harga daging ayam boiler (X_1) sebesar 0,107, harga daging ayam kampung (X_2) sebesar 0,598, harga telur ayam (X_3) sebesar 0,317, Pendapatan Perkapita (X_4) sebesar 0,749 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedestisitas pada model yang diuji.

Koefisien regresi variabel harga daging ayam kampung (β_2) adalah sebesar 0,758. Ini berarti apabila terjadi peningkatan sebesar 1 persen pada harga daging ayam kampung maka permintaan daging ayam boiler meningkat sebesar 0,758 persen.

Koefisien regresi variabel harga telur ayam (β_3) adalah sebesar 0,056. Ini berarti apabila terjadi peningkatan sebesar 1 persen pada harga telur ayam maka permintaan daging ayam boiler meningkat sebesar 0,056 persen.

Koefisien regresi variabel pendapatan perkapita (β_4) adalah sebesar 0,936. Ini berarti apabila terjadi peningkatan sebesar 1 persen pada pendapatan perkapita maka permintaan daging ayam boiler meningkat sebesar 0,936 persen.

Oleh karena $F_{hitung} (139,174) > F_{tabel} (2,61)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel harga daging ayam boiler, harga daging ayam kampung, harga telur ayam dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan secara simultan terhadap permintaan daging ayam boiler di Provinsi Bali. Besarnya koefisien determinasi atau R^2 adalah 0,928, yang artinya 92,8 persen variasi naik turunnya permintaan daging ayam boiler dipengaruhi oleh variasi faktor harga daging ayam boiler, harga daging ayam kampung, harga telur ayam dan pendapatan perkapita. Sisanya sebesar 7,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

Oleh karena statistik uji jatuh pada daerah penolakan H_0 atau $-t_{hitung} (-10,925) < -t_{tabel} (-1,684)$ berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima artinya harga daging ayam boiler berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan daging boiler. Nilai β_1 sebesar -2,569 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara harga daging ayam boiler terhadap permintaan daging ayam boiler. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian Hairil dkk. (2011) melaporkan bahwa variabel harga daging broiler memperlihatkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler, variabel harga daging broiler itu sendiri mengikuti hukum permintaan, yaitu jika harga daging ayam broiler naik maka permintaan daging broiler mengalami penurunan dan sebaliknya. Jika koefisien regresi dianggap sebagai elastisitas harga sendiri terhadap permintaan daging broiler dengan nilai lebih kecil dari 1, berarti bahwa perubahan harga daging broiler terhadap jumlah permintaan daging broiler kurang responsif terhadap perubahan harga di pasar, sehingga elastisitas harga daging broiler terhadap jumlah permintaan bersifat in elastis yang berarti daging broiler merupakan barang kebutuhan pokok.

Hasil penelitian sejalan dengan temuan Nurtini et al. (1998) yang menginformasikan bahwa variabel daging broiler mempunyai koefisien elastisitas harga terhadap permintaan kurang dari satu (in elastis), sehingga merupakan barang kebutuhan pokok, tetapi berbeda dengan penelitian Wahyudi (2002) bahwa perubahan harga daging ayam ras terhadap jumlah permintaan daging ayam ras bersifat elastis atau merupakan barang mewah. Perbedaan ini disebabkan karena pada tahun tersebut (2002) belum lama terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan harga daging broiler masih relatif tinggi bagi konsumen.

Oleh karena statistik uji jatuh pada daerah penerima H_0 atau $t_{hitung} (-1,808) \leq t_{tabel} (1,684)$ yang artinya harga daging ayam kampung secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan daging ayam boiler. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurtini et al. (1998) yang melaporkan bahwa variabel harga ayam

kampung tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging ayam boiler, pada golongan pendapatan tinggi yang relatif lebih memiliki kemampuan memilih, mereka lebih memilih daging ayam buras dari pada daging broiler. Masyarakat golongan pendapatan tinggi selain selera, preferensi kesehatan menjadi alasan untuk memilih daging ayam buras karena mempunyai kandungan lemak yang lebih rendah jika dibandingkan dengan ayam broiler, juga untuk memenuhi tuntutan tambahan atribut seperti rasa yang enak, kualitas dan kandungan nutrisi. Masyarakat golongan pendapatan rendah dan menengah cenderung memilih daging broiler karena harga lebih murah dan ketersediaannya di pasaran.

Oleh karena statistik uji jatuh pada daerah penerima H_0 atau $t_{hitung} (1,041) \leq t_{tabel} (1,684)$ yang artinya harga telur ayam secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan daging ayam boiler. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hairil Adzulyatno dkk. (2011) yang melaporkan bahwa Variabel harga telur tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap permintaan daging broiler berarti bahwa naik turunnya harga telur tidak mempengaruhi permintaan daging ayam broiler. Bagi sebagian besar masyarakat telur pada umumnya digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan kue dan industri pangan lainnya.

Oleh karena statistik uji jatuh pada daerah penerima H_0 atau $t_{hitung} (1,188) \leq t_{tabel} (1,684)$ yang artinya pendapatan perkapita secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan daging ayam boiler. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Eka Triana Yuniarsih dkk. (2016) yang melaporkan bahwa Keluarga yang tingkat pendapatan per kapitanya rendah, jumlah daging yang dikonsumsi terbatas dan

kepuasan yang diterima keluarganya rendah sehingga jarang mengonsumsi daging. Keluarga yang tingkat pendapatannya tinggi, jumlah daging yang dikonsumsi banyak dan kepuasan yang diterima keluarganya tinggi sehingga sering mengonsumsi daging. Peningkatan pendapatan per kapita keluarga memberikan lebih banyak kebebasan, peluang dan selera kepada keluarga untuk memilih daging dengan komposisi gizi yang lebih baik dan seimbang (Firmansyah dan Farhan, 2014).

Setelah diketahui jumlah produksi dan juga jumlah permintaan daging ayam boiler di Provinsi Bali maka untuk mengetahui kecukupan daging ayam boiler di Provinsi Bali dapat dilihat pada Tabel 3. berikut :

Tabel 3.

Produksi Daging ayam boiler, Permintaan Daging Ayam Boiler dan Kekurangan Daging Ayam Boiler di Provinsi Bali Tahun 2013-2016

Tahun	Produksi Daging Ayam Boiler di Provinsi Bali (Ton)	Permintaan Daging Ayam Boiler di Provinsi Bali (Ton)	Kekurangan Daging Ayam Boiler di Provinsi Bali (Ton)
2013	45.211,95	51.788,50	6.576,55
2014	26.046,30	29.245,07	3.198,77
2015	23.639,67	24.428,41	788,74
2016	23.758,75	24.822,07	1.063,32
		Rata-Rata	2.906,84

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa produksi daging ayam boiler di Provinsi Bali sudah hampir memenuhi permintaan daging ayam boiler di Provinsi Bali. Rata-rata kekurangan daging ayam boiler di Provinsi Bali dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 sebesar 2.906,84 ton. Permintaan daging ayam boiler dipenuhi oleh produksi daging ayam dari Provinsi Bali itu sendiri, tidak adanya impor

daging ayam dari luar Provinsi Bali dikarenakan mengingat kekurangan dari daging ayam boiler di Provinsi Bali seperti yang terlihat pada tabel 4.4 tersebut tidak terlalu tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka simpulan yang dihasilkan adalah variabel harga daging ayam boiler, harga daging ayam kampung, harga telur ayam dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan secara simultan terhadap permintaan daging ayam boiler di Provinsi Bali dengan 92,8 persen variasi naik turunnya permintaan daging ayam boiler dipengaruhi oleh variasi faktor harga daging ayam boiler, harga daging ayam kampung, harga telur ayam dan pendapatan perkapita. Sisanya sebesar 7,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian. Secara parsial hanya harga daging ayam boiler yang mempengaruhi permintaan daging ayam boiler di Provinsi Bali. Secara parsial hanya harga daging ayam boiler yang mempengaruhi permintaan daging ayam boiler di Provinsi Bali. Kecukupan antara permintaan dengan produksi daging ayam boiler di provinsi Bali masih mengalami kekurangan setiap tahunnya, dimana jumlah produksi daging ayam boiler masih belum mencukupi permintaan daging ayam boiler di provinsi Bali.

Berdasarkan simpulan yang didapatkan dari penelitian, maka berikut ini adalah saran yang dapat diuraikan. Saran yang perlu disampaikan adalah pemerintah sebagai penentu kebijakan berperan untuk menstabilkan harga daging ayam boiler, karena

harga daging ayam boiler yang fluktuatif akan berpengaruh terhadap tingkat permintaan daging ayam boiler. Selain itu, Peningkatan stok daging ayam boiler di Provinsi Bali dengan mendorong para peternak untuk mengembangkan peternakan ayam boiler juga perlu dilakukan. Upaya peningkatan sisi produksi dari peternakan ayam boiler akan meningkatkan penawaran daging ayam boiler di pasaran dan juga perlu dibarengi dengan upaya pengontrolan pasar sehingga harga daging ayam boiler di pasaran dapat terjangkau oleh masyarakat dan relatif stabil.

Serta berdasarkan hasil penelitian kecukupan antara produksi dengan permintaan daging ayam boiler di provinsi Bali terdapat kekurangan dari tahun 2013 hingga tahun 2016 dan untuk dapat memenuhi permintaan daging ayam boiler tersebut masyarakat provinsi Bali dapat membuka usaha peternakan ayam boiler guna untuk menambah produksi daging ayam boiler dan memenuhi permintaan daging ayam boiler di provinsi Bali, selain itu pemerintah juga dapat mengimpor daging ayam boiler dari luar provinsi Bali

REFERENSI

- Adiningsih, Sri. 1999. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Agrawal, D.K. (2012), "Demand chain management: factors enhancing market responsiveness capabilities", *Journal of Marketing Channels*, Vol. 19 No. 2, pp. 101-19.
- Agus Budhiarta, I Kadek dan Trunajaya, I Gede. 2013. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6 (1).

- Ahmad Ridha. 2017. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Broiler Pada Rumah Tangga Di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan*. 17 (1).
- Aldillah, Rizma. 2015. Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8 (1).
- Antara, Made dan Yono Wirawan, I Gede. 2013. Permintaan Buah Pisang Ambon Oleh Rumah Tangga di Kecamatan Kota Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6 (1).
- BKP Medan. 2010. *Analisis dan Penyusunan Pola Konsumsi dan Supply Pangan*
- Boediono. 1982. *Ekonomi Mikro*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: BPFE.
- Cahya Ningsih, Ni Made dan Bagus Indrajaya, I Gusti. 2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8 (1). pp: 83-91.
- Eka Triana Yuniarsih, Abd. Gaffar Tahir dan M. Isya Anshari. 2016. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Daging Sapi di Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian*. Banjarbaru.
- Gaskell G. Joanne. 2015. The Role Of Markets, Technology, And Policy In Generating Palm-Oil Demand In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 51 (1) pp; 29-45.
- Helmi Mawaddah, Satia Negara Lubis dan Emalisa. 2013. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Broiler Di Kota Medan. *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*. 2 (8).
- Imam Ghozali, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : BP UNDIP.
- Lipsey, R.G., Steive, P.O., Purvis, D.D dan Courant, P.N. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Erlangga, Jakarta.
- McEahern, W. A. 1993. *Pengantar Ekonomi Mikro : Pendekatan Kotemporer*. Jakarta : PT. Salemba Emban Patria.
- Nugroho, Agus. 2005. *Strategi Jitu : Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi

- Prathama Raharja. 2010. *Teori Ekonomi Mikro*. BPFE., UGM., Yogyakarta.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Peternakan Daging Ayam. Penerbit Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Jakarta.
- Ratih Kusuma Dewi, Ni Made., Sukadana, I Wayan dan Ketut Ayuningsasi, Anak Agung. 2017. Pilihan Tempat Belanja Masyarakat Perkotaan Dan Implikasinya Pada Peternak Ayam Petelur Di Perdesaan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10 (2).
- Setiadi, N.J. 2003. Perilaku Konsumen dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Penerbit Kencana, Jakarta.
- Simatupang, Pantjar and Timmer, C. Peter. 2008. Indonesian Rice Production: Policies and Realities. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. 44 (1) pp: 65-79.
- Soekartawi. 1989. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Cetakan Kedua. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soekarwati. 2003. Teori Ekonomi Produksi, Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-douglas. Jakarta: Raja Garfmdo Persada.
- Subrata, I Made; Sukarsa, Made dan Yuliarmi, Ni Nyoman. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Minat wisatawan Domestik ke Pasar SeniTradisional di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Bulletin Studi Ekonomi*. 20 (2).
- Sudarman, A. 2000. Teori Ekonomi Mikro. Edisi Ketiga. BPFE Yogyakarta. Vetakan Kedelapan.
- Sudarmanto,Gunawan.R. 2005. *Analisis Regresi Linier Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta ; Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, S. 2001. Pengantar Teori Mikroekonomi. Edisi Kedua. Cetakan Kelima Belas. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2001. Pengantar Makroekonomi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Tabor Steven R, Altemeier Klaus dan Adinugroho Bambang. 1989. Foodcrop Demand In Indonesia A System Approach. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*.25 (2).
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Smith Stephen C. 2006. Economic Development, Eleventh Edition, Adison Wesley.
- Wijaya, F. 1997. Seri Pengantar Ekonomika : Ekonomika Mikro. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Yemima, Herlinae dan Redianto. 2015. Analisis Faktor Harga, Umur dan Pendapatan Konsumen Terhadap Permintaan Daging Babi pada Pasar Tradisional Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*. 4 (2).
- Yususf Q Muh, Haedar, dan Estik. 2015. Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Permintaan Kebutuhan Pokok Masyarakat Di Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2 (1) pp: 25-31.